

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang merupakan rumah sakit tipe B milik Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di jalan Moh. Hatta No. 19, Kupang. RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang berdiri di tanah seluas 51.670 m². Kegiatan penunjang medis yang dilakukan RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang yakni pelayanan laboratorium, rehabilitas medis, radiodiagnostik, CT-scan, USG 3D dan 4D, mammografi. Pelayanan Laboratorium ada dua yakni laboratorium patologi klinik dan laboratorium patologi anatomi. RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang juga sebagai rumah sakit yang hanya melayani pasien rujukan yang telah mendapatkan rekomendasi dari fasilitas layanan kesehatan satu tingkat di bawahnya misalnya pasien rujukan dari puskesmas, dokter praktek dan rumah sakit lain ke RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang.



Sumber: Profil RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang
Gambar 4.1 Peta RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang

B. Karakteristik Responden yang Menjalani Pemeriksaan CA-125 Tahun 2025 Berdasarkan Usia, Pekerjaan, dan Stadium

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai kondisi demografis dan klinis responden yang menjadi subjek penelitian. Analisis karakteristik responden penting dilakukan untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan kejadian maupun perkembangan penyakit. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang menjalani pemeriksaan CA-125 di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2025 dianalisis berdasarkan usia, jenis pekerjaan, dan tahap kanker ovarium. Data karakteristik ini diberikan agar dapat digunakan untuk memahami kelompok responden yang paling sering menjalani pemeriksaan CA-125 sebagai salah satu indikator tumor yang digunakan dalam proses diagnosis, pemantauan pengobatan, serta pengevaluasian perkembangan penyakit kanker ovarium.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
Dewasa (18–44 tahun)	17	32,7%
Pra-lansia (45–59 tahun)	25	48.1%
Lansia(≥ 60 tahun)	10	19.2%
Total	52	100.0%
Pekerjaan		
IRT	24	46%
Guru	9	17.3%
PNS	8	15.4%
Petani	5	9.6%
Wiraswasta	4	7.7%
Karyawan	2	3.8%
Total	52	100.0%

Stadium		
Stadium I	2	3.8%
Stadium IC	26	50.0%
Stadium II	1	1.9%
Stadium IIC	3	5.8%
Stadium III	2	3.8%
Stadium IIIC	18	34.6%
Total	52	100.0%
Status Kemoterapi		
Pasca Kemoterapi	41	78.8%
Belum/Tidak Kemoterapi	11	21.2%
Total	52	100.0%

Sumber: *Data seknder RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang(2025).*

Berdasarkan tabel 4.1, sebagian besar responden penderita kanker ovarium yang menjalani pemeriksaan CA-125 berada di kelompok usia pra-lansia (45–59 tahun), yaitu sebanyak 25 orang (48,1%).Selanjutnya adalah kelompok usia dewasa (18–44 tahun) yang terdiri dari 17 orang (32,7%), dan kelompok usia lansia (≥ 60 tahun) yang berjumlah 10 orang (19,2%).

Berdasarkan tabel 4.1, pekerjaan yang paling banyak ditemukan pada responden yang menderita kanker ovarium adalah guru, sebanyak 9 orang (17,3 persen), diikuti oleh PNS dengan 8 orang (15,4 persen), petani sebanyak 5 orang (9,6 persen), wiraswasta sebanyak 4 orang (7,7 persen), dan karyawan sebanyak 2 orang (3,8 persen). Distribusi pekerjaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menderita kanker ovarium berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan jenis pekerjaan yang beragam.

Berdasarkan tabel 4.1 data karakteristik responden kanker ovarium menurut stadium penyakit, diperoleh bahwa stadium yang paling banyak ditemukan adalah stadium IC, yaitu sebanyak 26 responden (50,0%). Selanjutnya, stadium IIIC menempati urutan kedua dengan jumlah 18 responden (34,6%). Sementara itu, ada 3 responden yang berada pada stadium IIC, yaitu sebanyak 5,8%, sedangkan untuk stadium I dan stadium III masing-masing terdapat 2 responden, yaitu masing-masing sebesar 3,8%. Stadium dengan jumlah responden paling sedikit adalah stadium II, yaitu hanya 1 responden (1,9%).

Berdasarkan tabel 4.1 status kemoterapi pada responden kanker ovarium, dari total 52 responden yang menjadi sampel penelitian, sebagian besar telah menjalani kemoterapi, yaitu sebanyak 41 responden (78,8%). Sementara itu, responden yang belum atau tidak menjalani kemoterapi sebanyak 11 responden (21,2%).

C. Gambaran Hasil Pemeriksaan CA-125 pada Responden Kanker Ovarium di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025

Berdasarkan data hasil pemeriksaan CA-125 pada pasien kanker ovarium di RSUD Prof. Dr. W.Z. Di Tahun 2025 di Kupang, terdapat 52 responden yang mengikuti pemeriksaan CA-125. Hasil pemeriksaan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori normal. Distribusi hasil pemeriksaan CA-125 pada responden kanker ovarium dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Gambaran Kadar CA-125 Berdasarkan Kriteria Normal dan Abnormal pada Responden Kanker Ovarium Tahun 2025

Kadar CA-125	Min (U/mL)	Max (U/mL)	Mean (U/mL)	Frekuensi	Persentase
Normal	3.3	32.1	11.89	43	82.7%
Abnormal	76.8	953.4	452.39	9	17.3%
Total				52	100%

Sumber: *Data sekunder RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang.*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian, dari 52 responden kanker ovarium yang menjalani pemeriksaan CA-125 di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025, sebagian besar responden memiliki kadar CA-125 dalam kategori normal (<35 U/mL), yaitu sebanyak 43 responden (82,7%), sedangkan responden dengan kadar CA-125 abnormal (≥ 35 U/mL) sebanyak 9 responden (17,3%). Nilai rata-rata CA-125 pada kelompok normal adalah 11,89 U/mL, sedangkan pada kelompok abnormal mencapai 452,39 U/mL dengan nilai tertinggi sebesar 953,4 U/mL. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang mengidap kanker ovarium dan melakukan pemeriksaan CA-125 memiliki tingkat kadar tersebut dalam rentang normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Piatek *et al.* (2021) yang melaporkan bahwa responden kanker ovarium yang mencapai remisi lengkap setelah terapi lini pertama umumnya memiliki kadar CA-125 ≤ 35 U/mL. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kadar CA-125 yang menurun hingga rentang normal setelah terapi merupakan indikator respon pengobatan yang baik dan digunakan

sebagai parameter pemantauan selama masa *follow-up* pasien (Piatek *et al.*, 2021).

Meskipun sebagian besar responden memiliki kadar CA-125 normal, masih terdapat 9 responden (17,3%) dengan kadar CA-125 abnormal. Pada kelompok ini ditemukan nilai CA-125 yang sangat tinggi, yaitu hingga 953,4 U/mL. Tingginya kadar CA-125 tersebut sebagian besar ditemukan pada responden kanker ovarium stadium IIC (Brady, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden kanker ovarium yang menjalani pemeriksaan CA-125 memiliki kadar dalam batas normal, yang mengindikasikan adanya respon terapi yang baik pada sebagian besar responden. Namun, masih ada responden yang memiliki kadar CA-125 sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa pemeriksaan CA-125 tetap penting untuk mendeteksi perkembangan penyakit, mengevaluasi hasil pengobatan, dan mengawasi kemungkinan kambuh pada pasien kanker ovarium (Dochez *et al.*, 2019).

D. Gambaran Hasil Pemeriksaan CA-125 pada Responden Kanker Ovarium Berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan data hasil pemeriksaan CA-125 pada responden kanker ovarium di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025 terhadap 52 responden, diperoleh data sekunder berupa hasil

pemeriksaan CA-125 berdasarkan karakteristik responden yaitu usia, pekerjaan, dan stadium kanker ovarium.

Tabel 4.3 Hasil Pemeriksaan CA-125 pada Responden Kanker Ovarium Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025

Kelompok Usia	CA-125				Total	
	Normal		Abnormal			
	f	%	f	%	f	%
Dewasa(18-44)	17	32.7%	1	1.9%	18	34.6%
Pra-lansia(45-59)	19	36.5%	7	13.5%	26	50.0%
Lansia(≥ 60)	7	13.5%	1	1.9%	8	15.4%
Total	43	82.7%	9	17.3%	52	100.0%

Sumber : *Data Sekunder RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang (2025)*

Keterangan:

f = Frekuensi

% = Persentase

CA-125 Normal = <35 U/mL

CA-125 Abnormal = ≥ 35 U/mL

Berdasarkan tabel 4.3, usia yang paling banyak ditemukan pada responden yang menderita kanker ovarium adalah usia pra-lansia (45–59 tahun), terdapat 26 responden atau 50,0% dari total responden. Pada kelompok ini, sebanyak 19 responden (36,5%) memiliki kadar CA-125 normal (<35 U/mL), sedangkan 7 responden (13,5%) memiliki kadar CA-125 abnormal (≥ 35 U/mL). Kelompok usia dewasa (18–44 tahun) berjumlah 18 responden (34,6%), terdiri

dari 17 responden (32,7%) dengan kadar CA-125 normal dan 1 responden (1,9%) dengan kadar CA-125 abnormal. Sementara itu, kelompok lansia (≥ 60 tahun) merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 8 responden (15,4%), yang terdiri dari 7 responden (13,5%) dengan kadar CA-125 normal dan 1 responden (1,9%) dengan kadar CA-125 abnormal.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang yang mengalami kanker ovarium berada dalam kelompok usia pra-lansia, yaitu antara 45 hingga 59 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang paling banyak ditemukan pada responden kanker ovarium yang menjalani pemeriksaan CA-125 di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Whelan *et al* (2022) yang melaporkan bahwa kejadian kanker ovarium lebih banyak ditemukan pada wanita usia pertengahan hingga lanjut (Whelan *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini, kadar CA-125 abnormal paling banyak ditemukan pada kelompok usia pra-lansia (45–59 tahun), yaitu sebanyak 7 responden (13,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kadar CA-125 lebih banyak ditemukan pada kelompok usia yang memiliki lebih banyak kasus kanker ovarium. Meskipun demikian, sebagian besar responden pada kelompok usia tersebut masih menunjukkan kadar CA-125 dalam batas normal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kadar CA-125 tidak hanya dipengaruhi oleh

faktor usia, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti stadium penyakit, tipe histopatologi tumor, tingkat penyebaran kanker, serta respon responden terhadap terapi yang telah diberikan. Dengan demikian, interpretasi kadar CA-125 perlu mempertimbangkan kondisi klinis responden secara menyeluruh dan tidak hanya berdasarkan karakteristik usia (Charkhchi *et al.*, 2020).

Kelompok usia dewasa (18–44 tahun) memiliki proporsi responden dengan kadar CA-125 abnormal yang relatif rendah, yaitu sebanyak 1 responden (1,9%). Temuan ini kemungkinan disebabkan karena kanker ovarium pada usia yang lebih muda sering kali terdiagnosis pada stadium yang lebih awal atau responden telah menjalani terapi sehingga kadar CA-125 berada dalam batas normal. Selain itu, CA-125 kurang mampu mendeteksi kanker ovarium pada tahap awal dibandingkan saat kanker sudah dalam tahap lanjut. Maka dari itu, kadar CA-125 yang normal tidak bisa digunakan untuk memastikan tidak adanya kanker ovarium, terutama pada orang yang masih muda (Qing *et al.*, 2022).

Pada kelompok usia lansia (≥ 60 tahun), ditemukan 1 responden (1,9%) dengan kadar CA-125 abnormal dan 7 responden (13,5%) dengan kadar CA-125 normal. Meskipun usia tua dianggap sebagai salah satu faktor yang bisa meningkatkan risiko terkena kanker ovarium, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang lanjut usia masih memiliki tingkat CA-125 dalam batas normal.

Kondisi tersebut kemungkinan berkaitan dengan riwayat pengobatan yang telah dijalani pasien, seperti kemoterapi, atau karena responden berada dalam fase pemantauan setelah terapi sehingga terjadi penurunan kadar CA-125. Selain berfungsi sebagai penanda tumor, CA-125 juga sangat penting dalam menilai bagaimana tubuh bereaksi terhadap pengobatan serta mengamati perkembangan penyakit dan kemungkinan penyakit kambuh setelah proses pengobatan selesai (Karamouza *et al.*, 2023).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden kanker ovarium pada seluruh kelompok usia memiliki kadar CA-125 dalam batas normal, yaitu sebanyak 43 pasien (82,7%), sedangkan pasien dengan kadar CA-125 abnormal berjumlah 9 pasien (17,3%). Tingkat CA-125 yang tidak normal lebih sering ditemukan pada kelompok usia pra-lansia, yang juga merupakan kelompok dengan jumlah kasus kanker ovarium terbesar dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa bertambahnya usia dapat berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian kanker ovarium. Namun demikian, perubahan kadar CA-125 tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor usia, melainkan lebih berkaitan dengan kondisi klinis pasien, stadium penyakit, tingkat penyebaran kanker, serta respons terhadap terapi yang telah diberikan. Oleh karena itu, kadar CA-125 lebih mencerminkan

perkembangan penyakit dan efektivitas pengobatan dibandingkan karakteristik usia pasien itu sendiri (Charkhchi et al., 2020).

Tabel 4.4 Hasil Pemeriksaan CA-125 pada Responden Kanker Ovarium Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025

Pekerjaan	CA-125				Total	
	Normal		abnormal			
	f	%	f	%	f	%
IRT	16	30.8%	2	3.8%	18	34.6%
Guru	7	13.5%	3	5.8%	10	19.2%
PNS	5	9.6%	3	3.8%	8	15.4%
Wiraswasta	4	7.7%	1	1.9%	5	9.6%
Karyawan	4	7.7%	0	0.0%	4	7.7%
Petani	3	5.8%	0	0.0%	3	5.8%
Pelajar	3	5.8%	0	0.0%	3	5.8%
Pensiunan	1	1.9%	1	1.9%	2	3.8%
Total	43	82.7%	9	17.3%	52	100.0%

Sumber : *Data Sekunder RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang (2025)*

Keterangan:

f = Frekuensi

% = Persentase

CA-125 Normal = <35 U/mL

CA-125 Abnormal = ≥ 35 U/mL

Keterangan:

f = Frekuensi

% = Persentase

CA-125 Normal = <35 U/mL

CA-125 Abnormal = ≥ 35 U/mL

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan yang paling banyak dijumpai pada responden kanker

ovarium adalah ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 18 responden (34,6%). Pada kelompok ini, sebanyak 16 responden (30,8%) memiliki kadar CA-125 dalam batas normal (<35 U/mL), sedangkan 2 responden (3,8%) menunjukkan kadar CA-125 abnormal (≥ 35 U/mL). Kelompok pekerjaan terbanyak berikutnya adalah guru dengan jumlah 10 responden (19,2%), yang terdiri dari 7 responden (13,5%) dengan kadar CA-125 normal dan 3 responden (5,8%) dengan kadar CA-125 abnormal. Sementara itu, pada kelompok pegawai negeri sipil (PNS) ditemukan 8 responden (15,4%), dengan 5 responden (9,6%) memiliki kadar CA-125 normal dan 3 responden (5,8%) memiliki kadar CA-125 abnormal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden kanker ovarium merupakan ibu rumah tangga. Temuan ini menggambarkan distribusi karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian, namun tidak menunjukkan adanya hubungan langsung antara jenis pekerjaan dengan kejadian kanker ovarium. Berbagai penelitian melaporkan bahwa risiko kanker ovarium lebih dipengaruhi oleh faktor usia, riwayat reproduksi, paparan hormon, predisposisi genetik, serta proses biologis yang mendasari terjadinya karsinogenesis dibandingkan dengan status pekerjaan seseorang (Whelan *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini, kadar CA-125 abnormal paling banyak ditemukan pada kelompok guru dan PNS, masing-masing sebanyak

3 responden (5,8%). Meskipun demikian, hasil tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan kausal antara jenis pekerjaan tertentu dengan peningkatan kadar CA-125. Peningkatan kadar CA-125 lebih berkaitan dengan kondisi klinis responden, seperti stadium kanker, beban tumor, luas penyebaran penyakit, dan respon terhadap terapi yang telah diberikan (Charkhchi *et al.*, 2020). Sebagai biomarker tumor, CA-125 memiliki peran penting dalam pemantauan perkembangan penyakit, evaluasi keberhasilan terapi, serta deteksi kekambuhan pada responden kanker ovarium (Charkhchi *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada seluruh kelompok pekerjaan memiliki kadar CA-125 dalam kategori normal, yaitu sebanyak 43 responden (82,7%). Temuan ini menggambarkan bahwa kadar CA-125 normal lebih banyak ditemukan dibandingkan kadar CA-125 abnormal pada responden kanker ovarium dalam penelitian ini. Hasil tersebut sejalan dengan data karakteristik responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani terapi. Menurut Karamouza *et al.* (2023), kadar CA-125 sering digunakan dalam pemantauan responden kanker ovarium setelah terapi dan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penyakit selama masa tindak lanjut. Oleh karena itu, hasil pemeriksaan CA-125 perlu dipahami

berdasarkan kondisi klinis responden secara keseluruhan (Karamouza *et al.*, 2023).

Selain itu, kadar CA-125 yang berada dalam batas normal tidak selalu menandakan tidak adanya kanker ovarium. Beberapa responden, khususnya pada stadium awal atau setelah mendapatkan terapi, masih dapat menunjukkan kadar CA-125 yang normal. Oleh karena itu, interpretasi hasil pemeriksaan CA-125 sebaiknya dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan temuan klinis, hasil pemeriksaan penunjang, serta stadium penyakit untuk memperoleh gambaran kondisi responden yang lebih akurat (Qing *et al.*, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden kanker ovarium pada berbagai kelompok pekerjaan memiliki kadar CA-125 normal, sedangkan kadar CA-125 abnormal hanya ditemukan pada sebagian kecil responden. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik pekerjaan tidak menunjukkan pola tertentu terhadap hasil pemeriksaan CA-125. Dengan demikian, perubahan kadar CA-125 lebih mencerminkan kondisi klinis penyakit, termasuk stadium kanker, progresivitas tumor, dan respon terhadap terapi, dibandingkan jenis pekerjaan yang dimiliki responden (Charkhchi *et al.*, 2020).

Tabel 4.5 Hasil Pemeriksaan CA-125 pada Responden Kanker Ovarium Berdasarkan Karakteristik Stadium di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025

Stadium Kanker Ovarium	CA-125				Total	
	Normal		Abnormal			
	f	%	f	%	f	%
Stadium I	2	3.8%	0	0.0%	2	3.8%
Stadium IC	26	50.0%	0	0.0%	26	50.0%
Stadium II	1	1.9%	0	0.0%	1	1.9%
Stadium IIC	3	5.8%	0	0.0%	3	5.8%
Stadium III	2	3.8%	0	0.0%	2	3.8%
Stadium IIIC	9	17.3%	9	17.3%	18	34.6%
Total	43	82.7%	9	17.3%	52	100.0%

Sumber : *Data Sekunder RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang (2025).*

Keterangan:

f = Frekuensi

% = Persentase

CA-125 Normal = <35 U/mL

CA-125 Abnormal = $\geq$ 35 U/mL

Berdasarkan Tabel 4.5 dari total 52 pasien kanker ovarium yang menjalani pemeriksaan CA-125 di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang Tahun 2025, sebagian besar responden berada pada stadium IC, yaitu sebanyak 26 responden (50,0%), kemudian diikuti oleh stadium IIIC sebanyak 18 responden (34,6%). Sementara itu, jumlah responden pada stadium I sebanyak 2 responden (3,8%), stadium II sebanyak 1 responden (1,9%), stadium IIC sebanyak 3 responden (5,8%), dan stadium III sebanyak 2 responden (3,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa karakteristik stadium kanker ovarium pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan stadium IC dan stadium IIIC.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden pada stadium I, IC, II, IIC, dan III memiliki kadar CA-125 dalam batas normal. Sementara itu, kadar CA-125 yang meningkat hanya ditemukan pada responden dengan stadium IIIC, yaitu sebanyak 9 responden (17,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kadar CA-125 pada penelitian ini lebih banyak dijumpai pada responden dengan kanker ovarium stadium lanjut. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa semua responden pada stadium lanjut selalu memiliki kadar CA-125 yang tinggi. Perbedaan kadar CA-125 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kanker ovarium, ukuran dan penyebaran tumor, serta karakteristik biologis setiap responden (Charkhchi *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada stadium awal hingga menengah dengan kadar CA-125 yang masih dalam batas normal. Kondisi ini diduga karena sebagian besar responden telah mendapatkan pengobatan atau sedang menjalani pemantauan setelah terapi, sehingga kadar CA-125 mengalami penurunan. Selain itu, peningkatan kadar CA-125 tidak terjadi pada semua responden kanker ovarium, terutama pada stadium awal maupun pada jenis histopatologi tertentu. Hal ini disebabkan karena sensitivitas CA-125 pada kanker ovarium stadium awal lebih rendah dibandingkan pada stadium lanjut. Oleh karena itu, hasil pemeriksaan CA-125 yang normal belum dapat digunakan

untuk memastikan bahwa seseorang tidak menderita kanker ovarium (Qing *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Della Ayu Lestari *et al* (2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan kadar CA-125 lebih sering ditemukan pada responden kanker ovarium stadium lanjut dibandingkan stadium awal. Hal ini menunjukkan bahwa kadar CA-125 dapat berbeda pada setiap stadium penyakit. Pada penelitian ini, kadar CA-125 yang meningkat juga ditemukan pada responden dengan stadium lanjut. Sebagian besar responden masih memiliki kadar CA-125 dalam batas normal. Oleh karena itu, hasil pemeriksaan CA-125 dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk membantu menilai kondisi responden kanker ovarium, namun tetap perlu diinterpretasikan bersama hasil pemeriksaan klinis dan pemeriksaan penunjang lainnya agar memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan penyakit (Lestari, *et al.*, 2024).

Tabel 4.6 Hasil Pemeriksaan CA-125 pada Responden Kanker Ovarium Berdasarkan Status Kemoterapi pada Responden Kanker Ovarium Tahun 2025

Status Kemoterapi	CA-125					
	Normal		Abnormal		Total	
	f	%	f	%	f	%
Pasca Kemoterapi	35	89.7%	4	10.3%	39	75.0%
Tidak Kemoterapi	10	76.9%	3	23.1%	13	25.0%
Total	45	86.5%	7	13.5%	52	100.0%

Sumber : *Data Sekunder RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang*

(2025)

Keterangan:

f = Frekuensi

% = Persentase

CA-125 Normal = <35 U/mL

CA-125 Abnormal = ≥ 35 U/mL

Berdasarkan Tabel 4.6 dari 52 responden kanker ovarium yang menjalani pemeriksaan CA-125 pada tahun 2025, sebagian besar merupakan responden yang telah menjalani kemoterapi, yaitu sebanyak 39 responden (75,0%), sedangkan responden yang belum menjalani kemoterapi berjumlah 13 responden (25,0%).

Pada kelompok responden pasca kemoterapi, mayoritas memiliki kadar CA-125 dalam kategori normal (<35 U/mL), yaitu sebanyak 35 responden (89,7%), sedangkan 4 responden (10,3%) memiliki kadar CA-125 abnormal (≥ 35 U/mL). Sementara itu, pada kelompok pasien yang belum menjalani kemoterapi, terdapat 10

responden (76,9%) dengan kadar CA-125 normal dan 3 responden (23,1%) dengan kadar CA-125 abnormal. Secara keseluruhan, dari 52 responden kanker ovarium yang diteliti, sebanyak 45 responden (86,5%) memiliki kadar CA-125 normal dan 7 responden (13,5%) memiliki kadar CA-125 abnormal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menderita kanker ovarium dalam penelitian ini memiliki kadar CA-125 dalam batas normal, terutama pada kelompok orang yang sudah menjalani kemoterapi (Coleman *et al.*, 2023).

Berdasarkan Tabel 4.5, sebagian besar responden kanker ovarium yang telah menjalani kemoterapi memiliki kadar CA-125 dalam batas normal (<35 U/mL), yaitu sebanyak 35 responden (89,7%), sedangkan 4 responden (10,3%) masih menunjukkan kadar CA-125 di atas nilai normal. Pada responden yang belum menjalani kemoterapi, proporsi kadar CA-125 abnormal lebih tinggi, yaitu sebesar 23,1%, dibandingkan dengan responden yang telah menjalani kemoterapi, yaitu sebesar 10,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemoterapi kemungkinan berperan dalam menurunkan kadar CA-125 pada sebagian besar pasien. Oleh karena itu, pemeriksaan CA-125 dapat dimanfaatkan sebagai salah satu indikator untuk menilai respon responden terhadap terapi pada kanker ovarium (Lee *et al.*, 2018).

Tingginya persentase responden dengan kadar CA-125 normal pada kelompok pasca kemoterapi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan respon yang baik terhadap terapi yang telah dijalani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penurunan kadar CA-125 hingga mencapai nilai normal setelah kemoterapi berkaitan dengan respon pengobatan yang lebih baik serta prognosis yang lebih menguntungkan pada responden kanker ovarium. Selain itu, penurunan kadar CA-125 selama beberapa siklus kemoterapi bisa digunakan sebagai salah satu tanda keberhasilan pengobatan dan berkaitan dengan peningkatan tingkat kelangsungan hidup pasien kanker ovarium (Lee *et al.*, 2018).

Sebagian besar responden pasca kemoterapi memiliki kadar CA-125 dalam batas normal, masih terdapat 4 responden (10,3%) yang menunjukkan kadar CA-125 abnormal. Temuan ini dapat mengindikasikan masih adanya sisa tumor (*residual disease*), respon terapi yang belum optimal, progresi penyakit, maupun kemungkinan terjadinya kekambuhan setelah pengobatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kadar CA-125 yang tetap berada di atas 35 U/mL atau tidak mengalami normalisasi setelah kemoterapi berhubungan dengan prognosis yang lebih buruk, risiko progresi penyakit yang lebih tinggi, serta penurunan *progression-free survival* (PFS) dan *overall survival* (OS) pada responden kanker ovarium (Lee *et al.*, 2018).

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kanker ovarium yang sudah menjalani kemoterapi biasanya memiliki nilai CA-125 yang lebih rendah dibandingkan pasien yang belum menjalani kemoterapi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan CA-125 bisa dipakai sebagai salah satu tanda biomarker untuk mengukur bagaimana respons pasien dengan kanker ovarium terhadap pengobatan yang diberikan. Selain itu, memeriksa kadar CA-125 secara rutin juga membantu mengetahui apakah pengobatan efektif dan mempercepat deteksi kemungkinan penyakit berkembang atau timbul kembali sejak awal (Salminen *et al.*, 2020).